

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya manusia yang unggul serta dapat berkompetisi pada era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam penyampaian materi pembelajaran (Husaeni, 2023). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan dan perilakunya, sehingga nantinya mampu bermasyarakat dengan baik di lingkungan sekitarnya (Yudiana & Sukmayasa, 2025). Pendidikan yang berkualitas memerlukan kurikulum yang terstruktur dan sistematis dari jenjang SD hingga pendidikan tinggi. Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif (Azzahra et al., 2023).

Perkembangan kurikulum mengacu terjadinya perubahan pada komponen kurikulum dalam periode tertentu, yang timbul dari adanya usaha sadar untuk mengubah seluruh yang terlibat di dalamnya (Saffina et al., 2020). Kurikulum merdeka muncul untuk menimbulkan paradigma baru dimana siswa diberikan kemerdekaan (Wijayanti & Ekantini, 2023). Kemerdekaan yang dimaksud adalah sekolah diberikan keleluasaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah (Astawan et al., 2024).

Kurikulum saat ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyajikan materi. Kurangnya inovasi bahan ajar dalam penyajian materi menyebabkan proses belajar menjadi membosankan (Suwastina & Yudiana, 2023). Sebagai tenaga pendidik seharusnya menyadari bahwa tanpa adanya bahan ajar digital, proses belajar mengajar akan monoton dan tidak efektif sehingga membuat peserta didik mudah jenuh (Wulandari et al., 2023). Bahan ajar digital menjadi sumber belajar sekaligus jembatan bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan secara kontekstual, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (visual, auditori, kinestetik). Adanya bahan ajar digital mampu membangkitkan keinginan, minat baru, serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Masfufah et al., 2022). Dengan kebebasan ini, kehadiran bahan ajar digital menjadi solusi bagi guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami (Mukarromah & Andriana, 2022).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Ramadhan et al., 2024). Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Rohman et al., 2023). Materi Kekayaan Budaya Indonesia adalah salah satu topik penting dalam mata pelajaran IPAS yang diajarkan di SD kelas IV. Materi ini mengangkat cerita, nilai, dan warisan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang bersifat menarik, kaya makna, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari PISA tahun 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Skor Indonesia pada tiga literasi dasar tidak pernah mencapai angka 400, sementara standar skor PISA untuk ketiga literasi tersebut berada pada kisaran 450, sehingga skor PISA Indonesia cenderung mengalami penurunan (Bilad et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya minat baca peserta didik. Data ini diperkuat dengan temuan dari UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia berada pada perbandingan 1:1000, yang berarti hanya satu dari seribu orang di Indonesia memiliki minat baca tinggi (Hariyati et al., 2024). Rendahnya minat baca siswa serta kurangnya kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran turut berdampak pada perkembangan kemampuan kognitif siswa (Andika & Yudiana, 2022). Sehingga dengan melihat kondisi rendahnya minat baca di Indonesia yang tergambar dalam data PISA dan UNESCO, sangat penting bagi dunia pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat baca sejak dini.

Namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 8 Kubutambahan. Siswa cenderung merasa bosan membaca karena buku yang digunakan kurang menarik secara visual. Sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum saat ini menuntut kita untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki fasilitas sarana prasarana yang cukup memadai seperti akses *Wi-Fi* yang stabil di lingkungan sekolah, perangkat *Chromebook* yang dapat digunakan oleh guru

maupun siswa, serta berbagai fasilitas penunjang pembelajaran lainnya seperti proyektor, speaker, dan ruang kelas yang nyaman. Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Mengenai hal itu, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi namun bahan ajar digital yang digunakan masih sangat terbatas. Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 8 Kubutambahan khususnya di kelas IV materi tentang Kekayaan Budaya Indonesia masih disajikan secara umum tanpa dikaitkan dengan kearifan lokal sehingga siswa kesulitan memahami relevansi budaya tersebut dalam kehidupan mereka. Akibatnya, mereka kehilangan ketertarikan untuk mengeksplorasi dan membaca materi lebih lanjut.

Adapun indikator minat baca siswa menurut Rusniasa, (2021), indikator minat baca terdiri dari (1) Semangat dalam membaca, (2) Ketertarikan untuk membaca (3) Kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca, (4) Memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan (5) Keinginan untuk mencari bahan bacaan. Kelima indikator ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya terlihat dari seberapa sering seseorang membaca, tetapi juga dari sikap dan kesadaran individu terhadap manfaat membaca dalam kehidupannya. Permasalahan kelas IV di SD Negeri 8 Kubutambahan menunjukkan bahwa sebagian besar indikator minat baca belum terpenuhi secara optimal. Hal ini dibuktikan melalui hasil kuesioner yang diberikan kepada 20 siswa kelas IV, yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa memiliki minat baca rendah, 5 siswa memiliki minat baca sedang, dan 3 siswa memiliki minat baca tinggi.

Dalam kondisi ini, guru berperan penting dalam mengelola pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas (Adi Putra et al., 2025). Namun, penggunaan bahan ajar yang kurang menarik sering kali menyebabkan rendahnya minat baca siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat meningkatkan minat baca mereka. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran adalah *E-Book* yang menyajikan materi secara menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Idhamani, (2020) mengatakan bahwa siswa lebih senang ketika dihadapkan pada bacaan yang disediakan di smartphone, tablet seperti *E-Book* karena terdapat banyak fitur interaktif yang dapat meningkatkan minat baca siswa.

*E-Book* ditinjau dari teori Kognitif Multimedia oleh Richard Mayer, mengungkapkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan dengan menggabungkan teks, gambar dan audio karena dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekka Anindia, (2023), mengatakan bahwa *E-Book* dapat menampilkan gambar, audio, dan video sehingga mampu memperkaya pengalaman membaca siswa. *E-Book* merupakan bahan ajar digital yang memuat materi pembelajaran dan dikemas dengan berbagai fitur seperti teks, gambar, serta audio sehingga mampu menciptakan sebuah interaksi antara bahan ajar digital dengan siswa. *E-Book* memungkinkan pembelajaran bersifat individual, sebab tidak tergantung pada informasi yang diberikan oleh guru sehingga siswa belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan dapat memberikan pengetahuan langsung hasil dari membaca (Khikmawati et al., 2021).

Banyak penelitian sebelumnya yang menerangkan mengenai relevansi *E-Book* dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian Susilo, (2021), menyatakan bahwa penggunaan *E-Book* dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan sangat menarik. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan *E-Book* juga dilakukan oleh (Rafidah & Rachmadiarti, 2022). Dari studi yang mereka lakukan ditemukan bahwa *E-Book* yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sehingga penggunaan *E-Book* akan lebih fleksibel jika dibandingkan dengan buku cetak. Berbeda dengan buku cetak yang dapat rusak, basah, maupun hilang, *E-Book* dapat terlindungi dari masalah-masalah tersebut (Rodhiah & Roza, 2020). *E-Book* memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan minat baca dengan menawarkan kemudahan akses, fitur interaktif, serta kepraktisan dalam penyimpanan. Hal ini menjadikan *E-Book* sebagai salah satu solusi efektif dalam mendorong minat baca siswa di era digital saat ini.

Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam menciptakan berbagai terobosan, salah satunya mengembangkan bahan ajar yang menarik dan bermakna dengan bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Keterbatasan kurikulum pendidikan saat ini menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal (Ramlah & Julyyanti, 2025). Sekolah yang menerapkan Kurikulum Nasional lebih berfokus pada pengetahuan umum, sementara kearifan lokal sering kali diabaikan. Pesatnya arus globalisasi mengancam kelestarian budaya lokal karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing (Eka Putri et al., 2026). Media sosial menjadi pengaruh kuat yang membuat banyak generasi muda kurang berminat melestarikan budaya lokal (Leyen Hartika et al., 2025). Sebagai

masyarakat Bali tentunya tidak boleh melupakan akar budaya yang ada karena mengandung nilai luhur (Purwa et al., 2024). Kecenderungan ini dapat kita lihat di lingkungan sekolah, ketika guru menanyakan tentang nilai-nilai lokal, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan jelas. Namun, ketika ditanya tentang tren budaya pop terkini, siswa justru antusias dalam menjawab. Masih banyak siswa yang tidak mengetahui makna dari nilai-nilai luhurnya seperti *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan ajaran moral penting dalam budaya Bali. Fenomena ini menunjukkan bahwa kearifan lokal semakin tergeser oleh dominasi budaya pop, karena kurangnya integrasi budaya lokal dalam bahan ajar yang mengaitkan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, bahan ajar juga perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Liustika Dewi et al., 2026).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai identitas budaya, khususnya Bali yang memiliki kearifan lokal tersendiri sebagai warisan leluhur, yakni *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran dari agama Hindu yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan menerapkan tiga aspek utama, yaitu berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*). Pikiran yang baik mendasari perkataan dan perbuatan yang baik pula (Astawan, 2020). Pikiran, perkataan, dan perbuatan baik itu harus selalu dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga terpeliharalah adanya kerukunan, ketenteraman dan kedamaian dalam masyarakat (Mustofa & Novianto, 2022). Bahan ajar akan terkesan lebih menarik jika dipadukan dengan kearifan lokal suatu daerah (Adnyana et al., 2023).

Berdasarkan paparan diatas, maka dikembangkan bahan ajar digital berupa *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* pada muatan pelajaran IPAS. Pengembangan *E-Book* ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan bahan ajar yang selama ini cenderung kurang variatif, sekaligus meningkatkan minat baca siswa melalui penyajian materi yang interaktif, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menggagas sebuah penelitian yang berjudul “**Pengembangan *E-Book* Bermuatan Kearifan Lokal *Tri Kaya Parisudha* Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV SD.**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- 1.2.1 Minat baca siswa kelas IV SD masih tergolong rendah, yang ditunjukkan dari kurangnya ketertarikan, dan kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan membaca.
- 1.2.2 Bahan ajar yang digunakan dalam muatan IPAS kurang menarik dan belum mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal.
- 1.2.3 Belum terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar pembelajaran IPAS sehingga siswa kurang memahami relevansi budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.2.4 Belum adanya pengembangan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* pada muatan IPAS kelas IV di Sekolah tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah agar pengkajiannya mencakup permasalahan utama yang hendak dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar digital berupa *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* pada muatan IPAS. Penggunaan *E-Book* sebagai bahan ajar dalam muatan IPAS diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* dapat membantu meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD Negeri 8 Kubutambahan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa Kelas IV SD?
- 1.4.2 Bagaimana validitas bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD?
- 1.4.4 Bagaimana efektifitas bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mengetahui rancang bangun bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD
- 1.5.2 Mengetahui validitas bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV
- 1.5.3 Mengetahui kepraktisan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD yang disesuaikan dengan respon guru dan siswa.
- 1.5.4 Mengetahui efektivitas bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD.

### 1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* materi kekayaan budaya Indonesia kelas IV sekolah dasar. Bahan Ajar *E-Book* ini bertujuan untuk menjadi alternatif yang dapat digunakan guru di berbagai situasi dan kondisi pembelajaran. Adapun spesifikasi produk pengembangan bahan ajar *E-Book* ini sebagai berikut:

- 1.6.1 Cover atau Sampul dari *E-Book* dirancang menggunakan komposisi warna yang cerah dan sesuai dengan karakteristik siswa.
- 1.6.2 Berisikan prakata dan peta konsep, yang diikuti dengan CP, ATP serta

tujuan pembelajaran.

- 1.6.3 Berisi materi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* pada materi Kekayaan Budaya Indonesia kelas IV sekolah dasar.
- 1.6.4 Pembuatan bahan ajar *E-Book*, berawal dari pembuatan rancangan materi di Microsoft Word, lalu diedit dengan software *Canva* dan menggunakan aplikasi *Flipbuilder*, yang mengubah file *PDF* menjadi *E-Book* untuk menghasilkan produk yang menarik dan interaktif.
- 1.6.5 Bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* berisikan penjelasan materi, gambar dan kuis tentang kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* yang menarik dan mudah dipahami siswa.
- 1.6.6 *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* dirancang dengan menarik dan kreatif sehingga mampu memberikan komunikasi 2 arah antara *E-Book* dengan siswa sehingga dapat menarik minat baca siswa.

## **1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Dalam penelitian pengembangan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* materi Kekayaan Budaya Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar ini memiliki 3 asumsi, yaitu sebagai berikut:

- 1.7.1 Pengembangan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* didasarkan pada asumsi teoritik bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran melalui bahan ajar digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual karena berbasis teori pembelajaran kontekstual dan teori kognitif

multimedia yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui teks, gambar, video, audio dan mengaitkan materi dengan lingkungan dan budaya siswa agar pembelajaran menjadi relevan dan mudah dipahami.

- 1.7.2 Asumsi empirik didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa guru dan siswa kelas IV sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti *Chrome book*, smartphone, atau proyektor dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV telah menguasai keterampilan dasar literasi seperti membaca, menyimak, dan mendengarkan, yang menjadi prasyarat untuk memanfaatkan bahan ajar *E-Book* secara optimal. Fakta ini diperkuat dengan adanya sarana dan prasarana pembelajaran digital yang sudah tersedia dan digunakan oleh sekolah, sehingga pengembangan *E-Book* dapat diimplementasikan secara nyata dan berdaya guna.
- 1.7.3 Asumsi eliminatik didasarkan bahwa bahan ajar *E-Book* belum pernah dikembangkan dan digunakan sebelumnya oleh guru dalam menyampaikan materi Kekayaan Budaya Indonesia. Oleh karena itu, bahan ajar ini akan memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran karena mengusung pendekatan baru yang lebih menarik dan interaktif. Sehingga pengembangan bahan ajar *E-Book* bermuatan kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* diposisikan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta sebagai bentuk pembaruan bahan ajar berbasis digital dan nilai lokal.

## 1.8 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.8.1 Penelitian pengembangan merupakan sebuah penelitian yang berisi tentang suatu kajian sistematis yang bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi sebuah bahan ajar yang dirancang sehingga produk tersebut dapat diuji coba serta dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, proses pengembangan dilakukan dengan menggunakan model *Analyze, Design, Development, Improvement, Evaluation* (ADDIE).
- 1.8.2 Bahan ajar *E-Book* merupakan buku dalam bentuk digital yang dapat dibaca menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone. *E-Book* dirancang sebagai bahan ajar yang didalamnya membahas informasi mengenai materi pembelajaran.
- 1.8.3 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa, baik dari aspek alam maupun sosial.
- 1.8.4 Kearifan Lokal *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Bali yang mengajarkan keselarasan dalam berpikir (*manacika*), berkata (*Wacika*), dan berbuat (*Kayika*). Konsep ini mengajarkan bahwa keharmonisan dalam kehidupan dapat dicapai jika seseorang menjaga kesucian dalam pikiran, ucapan, dan perbuatannya.

1.8.5 Minat baca merupakan sesuatu ketertarikan atau keinginan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan informasi melalui membaca. Minat baca tidak hanya sekadar kemampuan membaca, tetapi juga mencerminkan keinginan individu untuk mencari, memahami, dan menikmati informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, majalah, atau media digital lainnya. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca sejak dini sangat penting untuk meningkatkan literasi dan kualitas sumber daya manusia di suatu masyarakat.

